

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Permenkes RI Nomor 25, (2014) anak usia sekolah merupakan anak yang memiliki usia lebih dari 6 tahun sampai sebelum 18 tahun. Usia sekolah merupakan masa rentan masalah gizi hal ini karena anak sekolah memerlukan zat-zat gizi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan energi, pertumbuhan dan perkembangan tubuh, serta mengatur proses-proses metabolisme. Anak sekolah yang rentan masalah gizi berisiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup tidak sehat (Hardiansyah & Supariasa, 2016).

Anak usia sekolah mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang cenderung stabil. Kegiatan di sekolah yang padat seperti belajar, bermain, olahraga dan sebagainya membuat anak memerlukan energi yang cukup mengingat mereka berada selama 4 – 5 jam di sekolah, sehingga asupan gizinya harus diperhatikan (Damayanti et al., 2019). Magfirah et al., (2020) menyatakan bahwa kebutuhan gizi anak usia sekolah setiap harinya berkisar 1500 – 2000 kkal dan untuk memenuhi kebutuhan energi tersebut anak dapat memperoleh makanan yang berasal dari rumah dan juga dari makanan jajanan yang dibeli di sekolah, karena sebagian besar waktu mereka berada di sekolah.

Jajanan anak sekolah saat ini sangat beragam, begitupun dengan penggunaan bahan tambahan pangan yang digunakan penjual untuk dagangannya. Maka dari itu dibuatlah peraturan perundang-undangan dan kebijakan untuk mengaturnya. Pertama, Undang-undang No. 36 Tahun 2009

tentang Kesehatan. Dalam Pasal 141 mengatur, pemerintah daerah dan/atau masyarakat bersama-sama menjamin tersedianya bahan makanan yang mempunyai nilai gizi yang tinggi secara merata dan terjangkau. Bahan makanan yang memiliki nilai gizi yang tinggi dapat memberikan kontribusi energy yang berguna untuk pertumbuhan anak. Kedua, Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 tentang perlindungan anak, dalam pasal 45 antara lain mengatur tanggung jawab orang tua dan keluarga untuk menjaga kesehatan anak. Pada anak usia sekolah, anak-anak belum memiliki pengetahuan yang cukup mengenai mengenali makanan dan minuman yang bersih dan sehat, sehingga peran orang tua dan keluarga untuk mengawasi pangan yang dikonsumsi merupakan keniscayaan (Anggiarini & Hanim, 2018).

Makanan jajanan menurut *food and agricultural organization* (FAO) adalah makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima di jalanan dan di tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Istilah makanan jajanan tidak jauh dari istilah *junk food*, *fast food*, dan *street food* karena istilah tersebut merupakan bagian dari istilah makanan jajanan (Iklima, 2017).

Makanan jajanan merupakan faktor yang penting bagi pertumbuhan anak, karena jajanan menyumbangkan energi dan zat gizi yang diperlukan untuk pertumbuhan anak, sehingga jajanan yang berkualitas baik akan mempengaruhi kualitas makanan anak (Santoso et al., 2018). Makanan jajanan beresiko terhadap kesehatan karena penanganannya sering tidak higienis yang memungkinkan makanan jajanan terkontaminasi oleh mikroba beracun maupun

penggunaan Bahan Tambah Pangan (BTP) yang tidak diizinkan. Makanan jajanan mengandung banyak resiko, debu-debu dan lalat yang hinggap pada makanan yang tidak ditutupi dapat menyebabkan penyakit terutama pada sistem pencernaan kita. Belum lagi bila persediaan air terbatas, maka alat-alat yang digunakan seperti sendok, garpu, gelas dan piring tidak dicuci dengan bersih. Hal ini sering membuat orang yang mengkonsumsinya dapat terserang berbagai penyakit seperti disentri, tifus, diare bahkan penyakit perut lainnya (Nurbiyati & Wibowo, 2014).

Terganggunya kesehatan anak akan berdampak pula pada hasil belajar, prestasi, pertumbuhan, bahkan masa depan anak. Maka dari itu, penyebaran atau penularan penyakit tersebut harus dicegah sedini mungkin. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah dan mengurangi angka penyakit akibat jajanan sekolah adalah memberikan edukasi kepada anak-anak sekolah mengenai ciri-ciri jajanan yang terkontaminasi mikroba, bahaya mengonsumsi jajanan tersebut, dan cara memilih jajanan sekolah yang sehat dan bersih (Naully & Mathilda, 2018).

Menurut Riskesdas, (2018) hasil prevalensi kejadian diare di Indonesia sangatlah tinggi dapat dilihat dari angka penderita diare tahun 2018 keseluruhan yang tercatat 1.017.290 orang. Angka kejadian diare tertinggi terdapat di Jawa Barat dengan kejadian 186.809 orang. Diare terjadi melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi (air keran, es, sayur dan salad yang tidak dimasak, dan buah yang tidak dikupas). Umumnya menyebar melalui makanan atau benda yang terkontaminasi feces dari hewan atau manusia yang terinfeksi.

Juga dapat menyebar dengan meminum air di tempat rekreasi yang terkontaminasi, misalnya kolam renang, pemandian air panas, dan danau (Black & Hawks, 2014). Berdasarkan laporan BPOM RI tahun 2020 ditemukan 45 kejadian luar biasa keracunan pangan (KLB KP), dengan jumlah orang yang terpapar sebanyak 3276 orang dan 1528 orang di antaranya mengalami gejala sakit (*attack rate* sebesar 46,62%). Sedangkan korban meninggal sebanyak 6 orang (*case fatality rate* sebesar 0,18%). Penyebab KLB KP terbanyak ialah mikrobiologi (dugaan) sebanyak 24 kejadian (53%) dan sebanyak 1 kejadian (2%) terkonfirmasi (BPOM RI, 2020).

Anak-anak sekolah dasar usia 6-12 tahun adalah kelompok yang memiliki interaksi yang intensif dengan lingkungan sekolah, teman dan media massa. Anak yang berada dalam usia tersebut akan sangat mudah terpengaruh oleh lingkungannya, termasuk dalam hal memilih makanan. Anak-anak dalam rentang usia 6-12 tahun belum dapat dikategorikan sebagai konsumen yang kritis sebab anak dalam rentang usia tersebut masih sangat mudah terpengaruh oleh pilihan-pilihan teman sebaya termasuk dalam hal memilih jajanan di sekolah. Kebiasaan anak sekolah untuk mengonsumsi jajanan di sekolah yang belum diketahui kandungan gizi dan kebersihannya akan berpengaruh terhadap kesehatan dan dapat menimbulkan suatu masalah kesehatan (Tambunan et al., 2019).

Faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan diantaranya usia, jenis kelamin, keterampilan memasak, pengetahuan dan sikap (Triasari, 2015). Faktor-faktor yang mempengaruhi

pengetahuan seseorang dalam memperoleh pengetahuan didapat melalui beberapa aspek diantaranya pendidikan, informasi atau media masa, kebiasaan, tradisi, ekonomi, usia, pengalaman dan lingkungan baik lingkungan fisik, biologis maupun sosial karena lingkungan berpengaruh terhadap proses masuknya pengetahuan kepada individu yang berada didalam lingkungan tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya sikap diantaranya pengalaman pribadi seseorang, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pengaruh kebudayaan karena kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukannya sikap kita, media masa mempengaruhi sikap seseorang karena media masa membawa pesan-pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang, lembaga pendidikan dan pengaruh faktor emosional (Retnaningsih, 2016).

Pengetahuan sangat berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan dapat diperoleh baik secara internal maupun eksternal. Untuk pengetahuan secara internal yaitu pengetahuan yang berasal dari dirinya sendiri berdasarkan pengalaman hidup sedangkan secara eksternal yaitu pengetahuan yang berasal dari orang lain sehingga pengetahuan tentang makanan jajanan bertambah. Pengetahuan yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula (Sukma & Margawati, 2014). Pengetahuan berpengaruh terhadap sikap anak dalam memilih makanan jajanan. Pengetahuan yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula.

Kurang cukupnya pengetahuan dan kesalahan dalam memilih makanan jajanan akan berpengaruh terhadap status gizi (Sukma & Margawati, 2014).

Perilaku hidup sehat sejak usia dini merupakan salah satu upaya yang cukup penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang produktif dan berkualitas di masa yang akan datang. Beberapa perilaku berisiko pada anak-anak diantaranya adalah kebiasaan merokok, gizi tidak seimbang, kurang aktifitas fisik, hygiene dan sanitasi individu, jajanan tidak sehat, kebiasaan sarapan yang kurang (Syam et al., 2018).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Purba, (2021) berdasarkan hasil keseluruhan penelitian diperoleh bahwa gambaran perilaku anak usia sekolah dalam jajan sembarangan di Desa Kuta Gugung Kec. Naman Teran Kab. Karo Sumatera Utara Tahun 2021 yaitu berdasarkan perilaku negative sebanyak 51 orang (78,5%), di mana anak usia sekolah lebih banyak memilih makanan yang mengandung pewarna buatan seperti saos. Anak usia sekolah yang berperilaku positif sebanyak 14 orang (21,5%), di mana anak memperhatikan kandungan gizi pada makanan yang mereka konsumsi sebanyak 28 orang (45,5%). Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Febryanto, (2017) bahwa ada hubungan antara pengetahuan responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI makanan Sulaimaniyah Jombang Tahun 2016. Hubungan antara sikap responden dengan perilaku pemilihan jajanan sehat di MI Sulaimaniyah Jombang Tahun 2016.

Makanan dalam Islam juga amat sangat diperhatikan. Allah SWT sangat mementingkan masalah makanan dan aktivitas makan bagi makhluk hidup-Nya.

Makanan secara etimologi yaitu tha'am yang berarti "makanan". Allah SWT memperhatikan apabila seseorang makan, maka akan menjadikan rasa nikmat dan puas, namun terkadang manusia menjadi lalai mengenai manfaat makanan yang untuk menjaga kelangsungan hidupnya, bukan sebaliknya atau "hidup untuk makan" (Andriyani, 2019).

Menjaga kesehatan tubuh dengan mengkonsumsi makan dan minum yang halal dan thoyyib merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Makanan yang halal dan thoyyib artinya makanan dan minuman yang diizinkan untuk dikonsumsi menurut Islam, menurut jenis makanan dan cara memperolehnya. Halal dalam pemahaman fuqaha adalah halal dari segi zatnya dan prosesnya. Disebut thoyyib juga jika makanan tersebut aman, baik, dan tidak menimbulkan masalah apapun jika dikonsumsi, baik jangka pendek maupun jangka panjang dan dapat memberi manfaat bagi tubuh. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al Baqarah ayat 168 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya :Wahai manusia! Makanlah dari (makanan) yang halal dan baik yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Sungguh, setan itu musuh yang nyata bagimu.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya dengan melakukan wawancara kepada kepala sekolah, bahwa makanan yang dijual disekitar sekolah yaitu jelly, agar-agar, cilok, cimol, cilung, dan lain lain menjadi makanan kesukaan anak-anak. Guru kelas 4 dan 5 juga menyebutkan bahwa sebanyak 45% jumlah ketidakhadiran siswa selama satu bulan dikarenakan sakit flu, batuk, demam, diare, dan lain

sebagainya. Sebanyak 4 orang yang sakit selama satu bulan terakhir karena mengalami diare. Dilakukan wawancara juga dengan 4 orang siswa dan siswi SDN Bantar Sari bahwa mereka membeli makanan sesuai keinginan dikarenakan mereka tidak mengetahui mana yang baik dan tidak. Kadang para siswa/i membeli makanan karena makannya unik tanpa mengetahui apa isi kandungan dari makanan tersebut. Peneliti juga melakukan wawancara dan observasi ke sekolah yang terdapat disekitar SDN Bantar sari dan didapatkan hasil bahwa makanan jajanan lebih banyak di SDN Bantar sari dan juga lebih beragam. Guru wali kelas 5 menyebutkan makanan yang terbuat dari bahan aci dan berwarna memang menjadi kegemaran anak-anak. Hasil wawancara didapatkan selama sebulan jumlah ketidakhadiran dikarenakan sakit mencapai 40%. Setelah dilakukan wawancara kepada pedagang yang ada di sekitar SDN Bantar Sari menyebutkan bahwa pedagang mencari siswa yang jumlahnya terlihat lebih banyak.

B. Rumusan Masalah

Anak sekolah yang rentan masalah gizi berisiko terpapar sumber penyakit dan perilaku hidup tidak sehat. Pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 86 tahun 2019 tentang keamanan pangan memberikan wewenang kepada Badan POM untuk melakukan pengawasan keamanan, mutu dan gizi pangan yang beredar. Salah satu otoritas pangan yang menjadi perhatian khusus Badan POM RI adalah Pangan Jajanan Anak Sekolah (PJAS). Makanan jajanan menurut FAO (*Food and Agriculture Organization*) didefinisikan sebagai makanan dan minuman yang dipersiapkan dan dijual oleh pedagang kaki lima

di jalanan dan di tempat-tempat keramaian umum lain yang langsung dimakan atau dikonsumsi tanpa pengolahan atau persiapan lebih lanjut. Gangguan bawaan makanan ini merupakan akibat dari mengonsumsi bahan makanan yang terkontaminasi mikroorganisme atau bahan kimia. Pengetahuan dan sikap berpengaruh terhadap pemilihan makanan jajanan. Pengetahuan yang baik diharapkan mempengaruhi konsumsi makanan yang baik sehingga dapat menuju status gizi yang baik pula. Dengan demikian rumusan masalah dalam penelitian ini adalah gambaran pengetahuan dan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui pengetahuan anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya Tahun 2023
- b. Untuk mengetahui sikap anak usia sekolah dalam pemilihan makanan jajanan di SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya Tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Hasil penelitian yang dilakukan dapat menambah wawasan, menambah pengalaman, pengetahuan penulis bertambah dan menambah informasi khususnya dalam masalah kesehatan anak usia sekolah.

2. Bagi Institusi Kesehatan

Dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan promosi kesehatan terkait pengetahuan dalam pemilihan makanan yang sehat pada anak usia sekolah.

3. Bagi SDN Bantar Sari Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat khususnya siswa dan orang tua siswa akan pentingnya pengetahuan dalam pemilihan makanan jajanan yang baik. Peneliti ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh orang tua dan tenaga pendidik sebagai sumber informasi yang dapat membantu dalam peningkatan perilaku jajanan sehat anak sekolah.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya terkait tingkat pengetahuan dengan perilaku anak usia sekolah dalam pemilihan makanan yang sehat.